

Hubungan Parasit *Soil Transmitted Helminth* di Tanah Dengan Keberadaan Parasit Pada Kuku Tangan Petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

The Relationship Between Soil-Transmitted Helminth Parasites in the Soil and the Presence of Parasites in the Fingernails of Farmers in Bukit Biru Village, Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency

Maya Tamara Mawardani^{1*}, Zulfa Zahra Salsabila^{2*}, Khoirul Anam,^{3*} Susi Nordalena Irim^{4*}, Lissa Riyadi^{4*}.

^{1,2,3,4} Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Samarinda, Indonesia

¹E-mail: mayatamara@itkeswhs.ac.id

²E-mail: zulfazahra@itkeswhs.ac.id

³E-mail: khoirulanam@itkeswhs.ac.id

⁴E-mail: susinordalena@student.itkeswhs.ac.id

⁵E-mail: lissariyadi@student.itkeswhs.ac.id

Abstrak : Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Penyakit ini ditularkan oleh telur cacing yang berada di dalam kotoran manusia dan hewan yang dapat mencemari tanah. Penularan cacing juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi atau melalui konsumsi makanan yang terinfeksi telur cacing yang lebih dikenal dengan istilah, "*Soil Transmitted Helminths*", untuk menentukan seseorang terinfeksi cacing melalui tanah atau tidak maka perlu dipastikan dengan melakukan pemeriksaan telur cacing. Salah satu pemeriksaan yang sering dilakukan adalah secara kualitatif dengan menggunakan metode sedimentasi. Tujuan: Untuk mengidentifikasi hubungan cacing di tanah dengan keberadaan cacing pada kuku petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode: Metode pemeriksaan mikroskopis dengan metode sedimentasi menggunakan reagen KOH 10 % untuk sampel kuku tangan dan reagen NaCl 0,9 % untuk sampel tanah. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 41 sampel tanah ditemukan 4 sampel telur *Tricuris trichiura* dan 2 sampel telur *Ascaris lumbricoides* dengan presentase 14.6 % dan yang negatif terdapat parasit 35 sampel dengan presentase 85.4 % dan dari 41 sampel kuku petani ditemukan 1 sampel telur *Ascaris lumbricoides* dan 2 sampel positif telur *Trichuris trichiura* dengan presentase 7.3 % dan yang negatif terdapat parasit 38 sampel dengan presentase 92.7%. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara infeksi parasit *Soil transmitted helminths* (STH) pada kuku tangan petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Karta Negara dengan keberadaan parasit di tanah.

Kata Kunci: *Soil Transmitted Helminths*, kuku tangan, tanah

Abstract : Worms are one of the most common diseases throughout the world, one of which is in Indonesia. Worm eggs transmit this disease in human and animal feces, which can contaminate the Soil. Transmission of worms can also occur through direct contact with contaminated soil or the consumption of food infected with worm eggs, better known as "*Soil-Transmitted Helminths*." One examination that is often carried out is qualitatively using the sedimentation method. Purpose: This study aimed to identify the relationship between worms in the Soil and the presence of worms in farmers' nails in Bukit Biru Village, Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency. Method: Microscopic examination method using the sedimentation method using KOH 10 reagent % for fingernail samples and 0.9% NaCl reagent for soil samples. Results: The results of this study showed that from 41 soil samples, 4 samples of *Tricuris trichiura* eggs and two samples of *Ascaris lumbricoides* eggs were found with a percentage of 14.6%, and 35 samples were negative for parasites. With a percentage of 85.4% and from 41 samples of farmers' nails, 1 sample of *Ascaris lumbricoides* eggs was found, and two samples were positive for *Trichuris trichiura* eggs with a percentage of 7.3%, and 38 samples were negative for parasites with a percentage of 92.7%. Conclusion: The results of this study indicate that there is a significant relationship between *Soil-transmitted helminths* (STH) parasite infections in the fingernails of farmers in Bukit Biru Village, Tenggarong District, Kutai Karta Negara Regency and the presence of parasites in the Soil.

Keywords : *Soil-Transmitted Helminths*, fingernails, Soil

***Corresponding Author:**

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

PENDAHULUAN

Cacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit yang dapat membahayakan kesehatan. Infeksi cacing yang menyebar melalui kontak dengan tanah dikenal sebagai "*Soil Transmitted Helminths* (STH)." Meskipun infeksi cacing umumnya tidak menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang terkait dengan faktor kebersihan dan ekonomi. Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) sering dianggap tidak relevan atau tidak berbahaya karena tidak sering menyebabkan kematian, namun pada kenyataannya infeksi STH dapat mengakibatkan penurunan kesehatan yang signifikan, bahkan kematian (Wikurendra & Crismiati, 2018).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok penyakit parasit yang disebabkan oleh cacing nematoda. Orang dapat terkena penyakit ini melalui kotoran yang tercemar di tanah. Jenis-jenis cacing STH seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*, yang dapat menyebar melalui tanah, merupakan fokus utama perhatian (Pasha, 2021). Faktor-faktor seperti kemiskinan, sanitasi yang buruk, dan kebersihan yang tidak memadai, seperti berjalan tanpa alas kaki dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, sering dikaitkan dengan infeksi cacing (Purba, 2019). Penularan cacing dapat terjadi melalui kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi (seperti cacing tambang) atau melalui konsumsi makanan yang mengandung telur cacing (Wijaya, 2015).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak faktor risiko penyakit cacing yang disebarkan melalui tanah, seperti iklim tropis, sanitasi buruk, sosial ekonomi rendah, pendidikan terbatas, kepadatan penduduk tinggi dan kemiskinan. Lingkungan tropis Indonesia mempunyai dampak yang signifikan terhadap munculnya berbagai penyakit akademis, termasuk infeksi cacing yang menyebar melalui tanah. Menurut keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 424/Menkes/SK/V1/2006 mengenai pedoman pemberantasan cacingan, tingkat prevalensi cacingan di Indonesia masih sangat tinggi secara umum. Hal ini terutama terjadi pada kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu, yang memiliki risiko lebih besar untuk terinfeksi cacing (Salim & Kes, 2013).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian analitik yang menguji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan *Cross sectional* memberikan gambaran populasi, dan mendeskripsikan karakteristik petani yang terinfeksi dan metode sedimentasi. Proses sedimentasi melibatkan penggunaan KOH 10% dalam wadah penampung spesimen yang sudah diberi label. Kuku responden, yang telah disterilkan dengan alkohol 70%, dipotong, dibungkus dengan kain kasa, dan direndam dalam pot berisi KOH 10% selama 5 menit. Air rendaman kuku dipisahkan melalui sentrifugasi pada kecepatan 2500 RPM selama 10 menit. Supernatan dibuang, dan endapan kuku diambil untuk diletakkan di atas slide kaca yang kemudian ditutup dengan penutup kaca. Preparat tersebut kemudian diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 40x10 dan dibandingkan dengan buku atlas parasitology. Tempat pengambilan sampel Tanah dan Kuku yaitu di lahan pertanian Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggara Kutai kartanegara. Pemeriksaan Tanah dan Kuku akan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Teknologi Laboratorium Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda dan Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan 26 Januari – 15 maret tahun 2024.

Tahap pengeambilan sampel kuku yaitu siapkan alat dan bahan yang akan digunakan, lakukan pengguntingan kuku tangan pada petani lalu beri label diisi nama lengkap dan tempelkan pada pot plastik yang telah disiapkan. Kuku tangan pekerja tani dipotong menggunakan gunting kuku yang bersih. Bagian kuku yang akan di potong dibersihkan dengan kapas alkohol, pemotongan kuku dilakukan di atas selembar kertas dan dikumpulkan dikertas tersebut kemudian dimasukkan kedalam pot plastik.

*Corresponding Author:

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

Tahap pengambilan sampel tanah, menyiapkan alat dan bahan. Tanah diambil menggunakan sekop bagian lapisan tanah paling atas (*top soil*) dengan kedalaman tidak lebih dari 3 cm pada area tanah dengan luas 30x30 cm dan sesuai dengan kriteria sampel. Sampel tanah di ambil sebanyak 5 gr dimasukkan ke dalam plastik klip yang sudah diberi label kemudian dimasukkan ke dalam kardus. Sampel tanah di periksa menggunakan metode sedimentasi.

Pengolahan dan analisis data

Penelitian ini menggunakan analisa univariat, sampel merupakan uji hepotesis untuk mengetahui perbandingan antara frekuensi sampel dan bivariat Uji *chi square* untuk mengukur seberapa kuat dan lemahnya dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian tertang variabel keberadaan telur *Soil Transmitted Herlminth* (STH) di tanah dapat dikategorikan mernjadi dua kelompok, yaitu positif dan negatif, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi hasil identifikasi parasite pada lahan perrtanian Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

No	Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
1	Positif	6	14.6 %
2	Negatif	35	85.4 %
Jumlah		41	100 %

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bahwa dari 41 sampel tanah yang diperiksa, 6 sampel dengan persentase (14,6%) positif telur cacing *Trichurris trichiurra* dan *Ascaris lurmbrichoiders*, sedangkan 35 sampel negatif derngan persentase (85,4 %).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel infeksi telur *Soil transmitterd helminth* (STH) pada kuku tangan petani Bukit Biru, dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil kejadian infeksi telur *Soil transmintted helminths* pada kuku tangan petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

No	Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
1	Positif	3	7.3 %
2	Negatif	38	92.7 %
Jumlah		41	100 %

Berdasarkan Tabel 2 ditemukan bahwa dari 41 sampel kuku tangan petani yang diperiksa, 3 sampel dengan persentase (7,3 %) positif telur cacing *Ttrichuris trichiura* dan *Ascaris lurmbrichoides*, sedangkan 38 sampel negatif dengan persentase (92,7 %).

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan 26 Januari – 15 Maret tahun 2024. Tempat pengambilan sampel kuku tangan dan tanah di Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Karta Negara, dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi ITKES Wiyata Husada Samarinda. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 41 sampel kuku tangan petani dan 41 sampel tanah. Sampel kuku yang diambil untuk penelitian ini berasal dari petani, baik perempuan maupun laki-laki, di wilayah Bukit Biru. Di daerah tersebut, mayoritas petani berjenis kelamin perempuan dengan usia rata-rata antara 40 hingga 54 tahun dan telah berkerja selama 5-10 tahun.

*Corresponding Author:

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

Karakteristik responden ini dikelompokkan menjadi tiga kategori seperti jenis kelamin, usia dan masa kerja. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 41 anggota petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara keseluruhan 58.5 % perempuan dan 41.5% laki-laki.

Pengambilan dan pemeriksaan sampel tanah dari lahan pertanian Bukit Biru dilakukan di area yang memiliki karakteristik tanah yang teduh dan lembab. Kondisi tanah seperti ini mendukung keberadaan parasit dan menyediakan lingkungan yang ideal bagi perkembangbiakan parasit, aktivitas pertanian yang sering terjadi di lahan tersebut meningkatkan risiko kontaminasi petani oleh telur atau larva parasit. Kurangnya kesadaran petani dalam menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan kuku saat beraktivitas di luar rumah, akan meningkatkan risiko penularan cacing.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kolerasi antara keberadaan parasit *Soil transmitterd helminths* dalam tanah dan infeksi parasit pada kuku tangan petani di wilayah Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode yang digunakan adalah total sampling dengan total 41 sampel kuku tangan dan 41 sampel tanah.

Berdasarkan hasil penelitian, terkontaminasi *Soil transmitted helminth* dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Analisis distribusi frekuensi respondent terhadap kejadian telur *Soil transmitterd helminth* pada kuku tangan petani Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa dari 41 sampel responden yang di periksa 3 sampel menunjukkan hasil positif dengan persentase 7,3%. Hasil positif ini terdiri dari telur *cacing Ascaris lumbricoides* dan telur *Trichuris trichiura*. Dari 3 sampel kuku petani yang menunjukkan hasil positif, teridentifikasi adanya telur cacing dengan jenis yang berbeda dari sampel tanah di lahan pertanian tempat petani berkerja. Selain itu, terdapat 2 sampel lainnya di mana tidak ditemukan cacing atau telur *Soil transmitted helminth* pada sampel tanah di area tersebut di mana para petani melakukan pekerjaan mereka.

Hal ini mungkin terjadi karena, petani rentan terhadap infeksi cacing seperti *Ascaris lumbricoides*. Petani sering berinteraksi langsung dengan tanah yang dapat menjadi habitat bagi cacing tersebut. Kebiasaan kurang higienis, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, juga dapat meningkatkan risiko infeksi telur *Soil transmitted helminths* (STH). Jenis cacing yang ditemukan dapat berbeda tergantung pada kontak dengan tanah dan kebiasaan hidup. *Ascaris lumbricoides* dapat di temukan di tanah, sedangkan *Trichuris trichiura* dapat ditemukan di kuku tangan petani yang tidak bersih.

Dalam penelitian ini, dilakukan dua metode pemeriksaan yang berbeda, pemeriksaan kuku tangan petani menggunakan larutan NaCl 0,9%, sementara sampel tanah diperiksa menggunakan larutan KOH 10%. Pemeriksaan cacing *Soil transmitted helminth* (STH) pada sampel tanah, reagen NaCl 0,9 % digunakan karena berat jenis yang lebih rendah dari organisme parasit. Hal ini memungkinkan parasit untuk mengendap di bawah, sehingga memudahkan deteksi telur cacing. Pada pemeriksaan kuku tangan, reagen KOH 10% digunakan untuk menghilangkan lemak dan kotoran lainnya sehingga memungkinkan deteksi bakteri yang lebih efektif. Walaupun kuku tangan juga terdapat tanah, reagen KOH 10 % lebih sesuai untuk menghilangkan lemak dan kotoran lainnya yang terkait dengan kuku tangan.

Penularan infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) dimulai dengan kebiasaan buang air besar sembarangan, yang dapat menyebabkan tanah terkontaminasi oleh telur cacing. Telur cacing dapat bertahan di tanah yang lembab dan berkembang menjadi telur infeksius. Telur cacing yang infeksius di tanah dapat menginfeksi manusia jika larva cacing menembus kulit atau jika telur cacing tertelan secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan *Soil transmitted helminth* di tanah dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Analisis distribusi frekuensi cacing *Soil transmitted helminth* di tanah Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa dari 41 sampel tanah yang di periksa terdapat 6 sampel positif dimana sampel terdiri dari telur *Trichuris trichiura*, dan *Ascaris lumbricoides*.

***Corresponding Author:**

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

Soil Transmitted Helminth (STH) adalah nematoda usus yang memerlukan media tanah sebagai bagian dari siklus hidupnya. Jenis cacing yang termasuk dalam kelompok STH dan dapat menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Sitomorang, P. R, 2023). Dalam siklus hidupnya, *Soil Transmitted Helminth* memerlukan tanah untuk pematangan telur, yang mengubahnya dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif (Jesika, Amita, 2020). Menurut temuan penelitian ini, cacing *Soil transmitted helminth* merupakan cacing yang paling umum ditemukan pada sampel tanah dan kuku tangan petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tanah di lahan pertanian Bukit Biru juga menjadi vektor yang berkontribusi terhadap infeksi cacing pada petani karena sifatnya yang cenderung lembab, gembur, dan terpapar oleh kotoran hewan serta pupuk tanaman, menjadikannya sebagai habitat ideal untuk berkembang biak. Menurut penelitian oleh Tiya (2023), *Trichuris trichiura* dan *Ascaris lumbricoides* dapat tumbuh subur di tanah yang memiliki kelembaban tinggi, suhu yang hangat, kesuburan tanah, dan teduh.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cacing *Soil transmitted helminth* pada kuku tangan petani dengan keberadaan cacing di tanah menggunakan uji *Chi square* dengan jumlah responden sebanyak 41. Dari distribusi frekuensi responden kejadian infeksi telur *Soil transmitted helminth* yang terdapat pada kuku tangan petani di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dari 41 responden didapat hasil positif telur *Soil transmitted helminth* sebanyak 3 sampel (7,3%) responden dan negatif telur *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 38 sampel (92,7%) responden sementara itu, dari total 41 sampel tanah yang telah diperiksa, 6 di antaranya ditemukan positif, dengan persentase (14,6%) dari keseluruhan sampel. Sebaliknya, jumlah sampel tanah yang dinyatakan negatif mencapai 35, yang menggambarkan sekitar (85,4%) dari total sampel yang diperiksa. Dan dari hasil penelitian telah dilakukan didapatkan hasil telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Hal ini didukung oleh fakta bahwa telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yang ditemukan diperkirakan berasal dari pola penyebaran infeksi yang hampir serupa. Kedua jenis cacing tersebut cenderung hidup di lingkungan tanah yang lembab dan telah terkontaminasi oleh tinja dari individu yang terinfeksi cacing usus. Ketika tanah tersebut terkontaminasi, telur cacing tersebut dapat menyebar dan menyebabkan infeksi jika tanah atau bahan makanan yang terkontaminasi secara tidak sengaja tertelan oleh manusia.

Menurut Brooker dan Bundy (2014), infeksi telur cacing ini terjadi langsung dan sering ditemukan di daerah tropis dengan intensitas hujan tinggi, suhu hangat, dan sanitasi yang buruk. Penularan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebersihan pribadi, sanitasi, tingkat pengetahuan, dan kondisi sosial. Cara penularan melibatkan faktor perantara, kontak langsung melalui kuku, atau penularan telur. Telur yang menempel pada kuku yang terkontaminasi dapat masuk ke dalam mulut, kemudian menuju usus, di mana telur tersebut berkembang menjadi larva dan akhirnya menjadi cacing dewasa (Charisma, 2021).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kelurahan Bukit Biru Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Karta Negara menjadi salah satu faktor penularan atau infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada petani.

Kemungkinan adanya hubungan antara parasit pada kuku tangan petani dan parasit di tanah dapat disebabkan oleh kebiasaan petani di Kelurahan Bukit Biru yang tidak memakai sarung tangan saat mengolah tanah, tidak mencuci tangan dengan sabun, kurangnya pengetahuan tentang infeksi parasit atau cacing, serta penggunaan pupuk dari kotoran ternak sebagai penyubur tanah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wikurendra & Crismiati (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara parasit di tanah dan parasit pada kuku tangan petani, dengan nilai p sebesar 0,004. Keberadaan parasit di tanah mungkin terkait dengan adanya parasit pada kuku petani, yang bisa disebabkan oleh kebiasaan tidak menggunakan sarung tangan saat berkerja di lahan pertanian, kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, pengetahuan petani yang terbatas tentang infeksi parasit atau cacing, serta penggunaan pupuk organik dari kotoran ternak untuk meningkatkan kesuburan tanah.

***Corresponding Author:**

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

Penelitian Wahyuni D (2016) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penelitian Siregar Irham (2013) juga mengungkapkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan kejadian infeksi cacing. Sianipar *et al* (2021) menyoroti bahwa faktor perilaku yang menggambarkan rendahnya sanitasi pribadi, seperti jarangnyanya membersihkan tangan dengan sabun sebelum makan dan tidak menggunakan perlindungan saat berkerja di lahan, berperan sebagai media penularan parasit. Ali *et al*, (2016) menemukan kolerasi antara kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan tingkat infeksi *Soil Transmitted Helminths*, di mana beberapa faktor penyebab infeksi meliputi kurangnya penggunaan alat pelindung diri, kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, ketersediaan air bersih, dan manajemen limbah yang tidak memadai.

Hal ini jelas bahwa kurangnya kesadaran diri dalam menjaga kebersihan diri terutama kuku, seperti kuku yang panjang dan kotor menjadi tempat menumpuknya kotoran dan telur atau larva cacing sehingga ketika saat makan, risiko telur atau larva cacing tertelan bersama makanan lebih tinggi, terutama jika petani tidak mencuci tangan sebelum makan.

Faktor risiko infeksi cacing cambuk pada manusia dapat dipengaruhi oleh keberadaan lahan pertanian atau perkebunan, kebiasaan masyarakat, dan jenis pekerjaan mereka. Telur cacing cambuk tumbuh dan berkembang optimal di tempat lembab dan teduh, di mana telur-telur ini mematangkan diri dalam tanah selama 3-6 minggu sebelum berubah menjadi larva. Penggunaan pupuk kandang yang terdapat telur cacing di lahan perkebunan dapat menyebabkan kontaminasi tanah oleh berbagai jenis cacing, termasuk cacing cambuk dan spesies cacing lainnya (Wikurendra & Crismiati, 2018).

Jika terinfeksi, penderita dapat mengalami dua jenis infeksi : infeksi ringan yang sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas dan infeksi berat yang dapat menyebabkan masalah pencernaan, anemia, serta gangguan kognitif (M.C. Acivrida, 2021). Gejala yang muncul meliputi kekurangan zat besi yang berakibat pada malnutrisi dan anemia. Pada khusus yang kronis, gejala tersebut dapat menurunkan daya tahan tubuh, membuat penderita lebih rentan terkena penyakit (Yusdafadri, 2024).

KESIMPULAN

Hasil identifikasi parasit pada 41 sampel kuku petani ditemukan 3 sampel positif dimana 1 sampel di temukan telur *Ascaris lumbricoides* dan 2 sampel positif telur *Trichuris trichiura* dengan presentase 7.3 % dan yang negatif terdapat parasit 38 sampel dengan presentase 92.7%. Hasil identifikasi parasit pada 41 sampel tanah ditemukan 6 sampel positif dimana 4 sampel ditemukan telur *Tricuris trichiura* dan 2 sampel telur *Ascaris lumbricoides* dengan presentase 14.6 % dan yang negatif terdapat parasit 35 sampel dengan presentase 85.4 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Charisma, A. M. (2021). *Survei kebersihan personal dengan keberadaan telur Trichuris trichiura kuku pada petugas kebersihan di krian, sidoarjo*. Jurnal Media Analis Kesehatan.
- Pasha, H. H. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Petani Di Desa Moara Kecamatan Klampis*. Respiratory Stikes NGudia Husada Madura.
- Purba, Y. (2019). *Pemeriksaan Spesies Cacing Tambang (Hookworm) Dengan Metode Pembiakkan Pada Tinja Peladang Kopi Usia 40-60 Tahun Di Desa Tiga Runggu Kecamatan Purba*. Jurnal Analis Laboratorium Medik.
- Putri Ayulya Ulfa Dewi Muin, Penulis, and Anita Rosanty (2016). *Identifikasi telur cacing Nematoda usus pada kuku murid sekolah dasar negeri 11 Ranomeeto*. Diss. Poltekkes Kemenkes Kendari,.
- Putri, Lintang Laily Aprilia (2020). *Perbedaan Lokasi Tanah Terhadap Kontaminasi Geohelminths di Kawasan Perkebunan Kopi Widodaren Kabupaten Jember*. Diss.

*Corresponding Author:

Maya Tamara Mawardani; Email: mayatamara@itkeswhs.ac.id

- Ramayanti, I. (2018). *Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah Kecamatan Gandus Kota Palembang*. Syifa Medika.
- Wikurendra EA, Crismiati M. (2018). Hubungan Parasit Di Tanah Dengan Keberadaan Parasit Pada Kuku Petani Sumber Urip 1 Desa Wonorejon Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. STIKES Widyagama Husada Malang, Malang.
- Wijaya, N. H. (2015). Beberapa faktor risiko kejadian infeksi cacing tambang pada petani pembibitan albasia (studi kasus di Kecamatan Kemiri) (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UNDIP).
- Salim, M., & Kes, S. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan positif telur cacing soil transmitted helminth (sth) pada petani pengguna pupuk kandang di desa rasau jaya umum. Pontianak*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Yusdarfadri, R. P. (2024). Hubungan infeksi soil transmitted helminthes dengan perilaku hidup bersih dan sehat: indonesia. *bioma: jurnal biologi makassar*, 135-144